

Faktor-Faktor Penyebab Problematika Guru Madrasah Riset dan Solusinya sebagai Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Yuliadi

MTsN Dharmasraya

Yuliadi270784@gmail.com

Abstrak: Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dan tidak tersedianya buku teks Madrasah Riset menjadi problematika bagi guru Madrasah Riset di MTsN Dharmasraya. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi faktor-faktor penyebab problematika guru mata pelajaran Madrasah Riset dalam proses pembelajaran serta solusinya sebagai peningkatan kualitas pembelajaran. Metode kualitatif dengan menggunakan teknik Purposive Sampling digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui panduan wawancara semi-terstruktur dan pedoman observasi. Pengolahan datanya melalui tematik analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor-faktor penyebab problematika yang dialami oleh guru Madrasah Riset di MTsN Dharmasraya. Faktor tersebut adalah Faktor internal; guru kurang menguasai materi Madrasah Riset, strategi pembelajaran guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah. Faktor eksternal, yaitu belum adanya ketersediaan buku teks dan sebagian kelas tidak kondusif. Di samping itu, rendahnya kesejahteraan bagi guru honorer. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab problematika ini, diharapkan adanya buku teks Madrasah Riset serta penyediaan pelatihan atau lokakarya bagi guru Madrasah Riset.

Kata kunci: Problematika, Madrasah Riset, Solusi

Abstract: The discrepancy between educational background and the unavailability of Madrasah Research textbooks were problems for Research Madrasah teachers at MTsN Dharmasraya. This study aims to investigate the factors that cause problems for Madrasah Research subject teachers in the learning process and their solutions to improve the quality of learning. Qualitative methods using purposive sampling techniques was used in this study. Data were collected through semi-structured interview guides and observation guides. Processing data analysis was through thematic analysis. The results of this study indicates that there are several factors that cause the problems experienced by Madrasah Research teachers at MTsN Dharmasraya. These factors are internal factors; teachers lack mastery of Madrasah Research material, teacher learning strategies tend to use the lecture method. External factors, namely the absence of availability of textbooks and some classes were not conducive. In addition, the welfare of honorary teachers was low. By knowing the factors that cause these problems, it is expected that there will be a Research Madrasa textbook and the provision of training or workshops for Research Madrasah teachers.

Keywords: Problems, Research Madrasah, Solutions

History:

Received : 18 November 2022
Revised : 12 Desember 2022
Accepted : 24 Desember 2022
Published : 30 Desember 2022

Publisher: Pendidikan Profesi Guru LPTK UIN Imam Bonjol Padang

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 3.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



A. Pendahuluan

Sistem Pendidikan Indonesia yang tercantum pada Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar bisa menjadi manusia yang beriman, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini merujuk kepada kompetensi lulusan sekolah harus mengacu kepada terbentuknya kualitas sumber daya manusia yang ideal.

Madrasah merupakan sekolah yang setara dengan sekolah umum namun madrasah lebih identik dengan mata pelajaran agama di samping mempelajari mata pelajaran umum. Madrasah dimulai dari tingkat Madrasah Raudatul Atfah (TK), Madrasah Ibtidaiyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Madrasah-madrasah ini di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Mata pelajaran di MTs terdiri atas Kelompok A, Pendidikan Agama Islam (Al Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris. Kelompok B terdiri atas Seni Budaya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Prakarya dan/atau Informatika dan Muatan Lokal. Secara umum, mata pelajaran ini bisa dikelompokkan menjadi mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum.

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6989 Tahun 2019 tentang pengelolaan Pembelajaran Riset di Madrasah, kegiatan pembelajaran riset di madrasah merupakan wadah pembinaan bakat dan minat peserta didik dalam bidang penelitian ilmiah. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam merencanakan, melakukan dan menyusun laporan penelitian. Pembelajaran riset di madrasah dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler berupa muatan lokal dan atau kegiatan ekstrakurikuler. Tidak semua madrasah yang diberikan kewajiban

menjalankan mata pelajaran ini namun tergantung pada kesiapan dan pilihan madrasah. Jam tatap muka minimal satu jam untuk muatan lokal dan/atau dua jam untuk kegiatan ekstrakurikuler. Bidang riset ini ada tiga; keagamaan, sosial humaniora dan Matematika, sains dan teknologi informasi dan komunikasi.

Madrasah Riset merupakan program madrasah yang diluncurkan oleh Kementerian Agama melalui Ditjen Pendidikan Islam (Pendis) pada tingkat MTs dan MA namun tidak semua Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang menyelenggarakan program ini. Dengan kata lain, program nasional ini dijalankan di beberapa perwakilan madrasah di setiap provinsi. Awalnya program ini bernama Program Madrasah Riset Nasional (PROMADRINA) yang telah diberlakukan secara nasional. Program ini diluncurkan pada tahun 2013 di Mataram oleh Menteri Agama, Surya Dharma Ali, dengan tujuan untuk mengasah kompetensi siswa dalam bidang penelitian atau riset. (<https://kemenag.go.id/read/menteri-agama-luncurkan-program-madrasah-riset-nasional-ndjdd>)

Menurut Thoyib (2021: 42), Madrasah Riset terdengar begitu kekinian. Perpaduan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang berdampingan dengan kegiatan riset telah merubah pola pikir masyarakat, yang dulunya orang menganggap madrasah tempat mencetak seorang ustad namun kini lulusan madrasah bisa melahirkan peneliti mudah (*Young Researcher*) seperti pada lomba penelitian baik di tingkat provinsi, nasional dan bahkan di tingkat internasional.

MTsN Dharmasraya merupakan salah satu madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Dharmasraya. Madrasah ini terletak di nagari Koto Baru, kecamatan Koto Baru, kabupaten Dharmasraya. Madrasah ini merupakan satu-satunya madrasah negeri tingkat MTs di Dharmasraya. Lembaga pendidikan ini memuat mata pelajaran Muatan Lokal, yaitu Tahfidz dan Madrasah Riset.

Madrasah Riset di MTsN Dharmasraya dimuatkan pada kegiatan intrakurikuler. Mata pelajaran ini terdiri atas dua jam pelajaran per minggu dan telah dijalankan mulai dari tahun

pelajaran 2020/2021. Guru-guru yang mengajar mata pelajaran ini ada yang berstatus PNS dan ada pula yang berstatus Non-PNS. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru yang mengajar mata pelajaran ini sepertinya sebagian besar belum memiliki perangkat pembelajaran di tahun pelajaran 2021/2022. Kesiapan guru hanya perancangan silabus, keterkaitan KI dan KD dan RPP masing-masing satu untuk semester 1 dan semester 2 yang dicantumkan dalam Buku 1 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTsN Dharmasraya.

Di samping permasalahan di atas, ada permasalahan yang sangat signifikan, yaitu materi pelajaran Madrasah Riset. Materi pelajaran ini tentunya berhubungan dengan pengetahuan sistematika dan teknik penulisan laporan penelitian. Jika bercermin ke belakang, guru yang berpendidikan S-1 hanya mempelajari Metode Penelitian tiga SKS. Mata kuliah tersebut biasanya dipelajari di semester enam menjelang menulis tugas akhir. Sehubungan dengan Madrasah Riset ini baru diterapkan di madrasah, sepertinya guru sudah lupa dengan materi metode penelitian sewaktu kuliah dulu. Sehingga, guru mengalami kesulitan dalam penyampaian materi. Apa lagi ditinjau dari segi profesionalitas, tidak satu pun guru yang berlatar belakang pendidikan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan yang mengajar mata pelajaran Madrasah Riset di madrasah tersebut.

Di samping itu, berdasarkan pernyataan Wakil Kurikulum pada rapat pembagian tugas mengajar untuk tahun pelajaran 2022/2023, ada guru Madrasah Riset yang tidak tahu apa yang diajarkan atau disampaikan kepada peserta didik sehingga guru tersebut berkeberatan mengajar mata pelajaran tersebut di semester berikutnya. Dengan kata lain, mata pelajaran Madrasah Riset tergolong sulit. Kesulitan penyampaian materi tentu saja membuat seorang guru bingung atau tidak tahu apa yang akan disampaikan ke peserta didik. Hal ini berakibat pada motivasi siswa tentu berkurang dan guru pun menjadi malas mengajar.

Di samping itu, berdasarkan praobservasi peneliti di salah satu kelas Madrasah Riset dan wawancara kepada salah

satu guru mata pelajaran tersebut, strategi penyampaian materi lebih cenderung monoton dari pertemuan ke pertemuan selanjutnya. Materi yang disampaikan pun belum sesuai dengan petunjuk dan teknis pembelajaran riset di madrasah.

Setahun berjalan pembelajaran Madrasah Riset di MTsN Dharmasraya tentu perlu adanya evaluasi atau refleksi terhadap guru dan materi. Kecenderungan guru-guru yang mengajar mata pelajaran ini mencari bahan atau materi pelajaran di internet. Hal ini disebabkan oleh silabus Madrasah Riset belum jelas yang bisa dijadikan pedoman untuk menyusun bahan ajar, kecuali pada Petunjuk Teknis Riset di Madrasah. Sebagai tambahan, materi pelajaran Madrasah Riset untuk kelas 7, 8 dan 9 adalah sama berdasarkan silabus yang dirancang oleh guru mata pelajaran tersebut. Harusnya rancangan silabus Madrasah Riset yang telah didisain oleh guru di madrasah ini perlu ditinjau dan dievaluasi oleh pakar agar materi yang akan disampaikan benar-benar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa MTs. Sehubungan dengan permasalahan di atas, penting sekali mengkaji tentang problematika guru mata pelajaran Madrasah Riset dan solusinya sebagai peningkatan kualitas pembelajaran di MTsN Dharmasraya.

Problematika yang dihadapi guru menjadi hambatan atau tantangan dalam penyampaian materi pelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata problematika berarti masih menimbulkan masalah atau hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang belum dapat dipecahkan. Jadi, problematika merupakan hal yang belum dapat dipecahkan dan menimbulkan masalah atau situasi yang dapat didefinisikan sebagai kesulitan yang perlu dipecahkan. Adanya permasalahan yang dihadapi, tentu perlu solusinya agar aktivitas yang dikerjakan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan, Syukir (dalam Wibowo, 2015), menyatakan bahwa problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan. Di awal melakukan aktivitas atau suatu kegiatan, tentu guru telah merancang dan merencanakan apa yang akan dicapai

setelah kegiatan dilaksanakan. Namun, dalam proses menjalani suatu kegiatan, tentu halangan atau permasalahan bisa saja terjadi sehingga sasaran dari kegiatan tersebut tidak berjalan dengan efektif. Oleh sebab itu, masalah atau problematika perlu diselesaikan agar manusia tidak mengalami hambatan dalam mencapai tujuan.

Dalam dunia pendidikan, seorang guru bisa saja mengalami problematika dalam penyampaian materi kepada siswa meskipun pendidik tersebut telah mempersiapkan materi dengan baik sebelum memasuki kelas. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada guru dalam penyampaian materi pembelajaran disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Sudjana (1998:41) menyatakan bahwa problematika internal yang dialami guru pada umumnya berkisar pada kompetensi; pedagogik, profesional, pribadi. Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kompetensi menguasai kelas, keterampilan mengajar, dan melakukan evaluasi belajar. Keterampilan profesional berhubungan dengan kemampuan penguasaan materi pelajaran dan kompetensi pribadi bisa berhubungan dengan bagaimana seorang guru bisa menjadikan dirinya sebagai model bagi siswa sehingga semua sikapnya bisa ditiru.

Dalam penyampaian materi pelajaran seorang guru perlu menguasai kompetensi tersebut dan ditambahkan kompetensi sosial. Jika seorang guru tidak menguasai materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik, pembelajaran tidak akan menarik dan siswa tidak termotivasi untuk belajar sehingga suasana kelas tidak kondusif. Hal ini didukung oleh Agung (2010:54), seorang guru perlu merancang bahan ajar dengan baik agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif. Oleh sebab itu, penting sekali bagi seorang guru menjadi pribadi yang profesional di bidangnya.

Di samping faktor internal, ada beberapa faktor eksternal yang menyebabkan problematika atau permasalahan terjadi dalam proses belajar mengajar. Faktor ini disebabkan oleh faktor di luar guru tersebut. Sudjana (1998:42-43) mengungkapkan bahwa kualitas pengajaran ditentukan oleh karakteristik kelas

dan karakteristik sekolah. Karakteristik kelas bisa berhubungan dengan besarnya kelas atau jumlah siswa yang banyak, suasana belajar, fasilitas dan ketersediaan sumber bahan ajar. Karakteristik sekolah berhubungan dengan tata tertib madrasah dan perpustakaan yang bisa membuat siswa nyaman dan semangat datang ke madrasah. Jika hal ini tidak sesuai dengan kenyataan, tentu saja akan menjadi hambatan atau problematika bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam konteks pertimbangan faktor eksternal, Arifin (dalam Muhaimin, 2002:119) bahwa ada beberapa yang mempengaruhi semangat kerja; volume upah kerja, suasana lingkungan kerja, pemahaman sikap dan pengertian antar pekerja, sikap dan jujur dan dapat dipercaya dari kalangan pimpinan dan penghargaan. Oleh sebab itu, jika kesejahteraan seorang guru tidak mencukupi kebutuhan hidup, suasana kerja yang tidak nyaman, kepedulian sesama pekerja yang kurang, dan rasa kepercayaan terhadap pemimpin dan penghargaan terhadap guru yang kurang akan menjadi problematika bagi guru dalam mengajar.

Madrasah riset merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal di madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk melakukan penelitian dalam cakupan yang kecil. Fikri (2020) menyatakan bahwa Madrasah Riset adalah madrasah yang berhasil mengembangkan budaya akademik berbasis riset dan menghasilkan temuan yang bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan guru dan siswa madrasah, baik pada tingkat MA maupun MTs. Bagaimanapun, Tidak semua madrasah memiliki mata pelajaran ini.

Pendapat di atas sejalan dengan Dewi (2020), menyatakan bahwa madrasah riset adalah madrasah yang mampu membudayakan kegiatan penelitian di lingkungan madrasah baik oleh siswa maupun oleh guru dengan cara mengembangkan riset untuk menghasilkan temuan guna meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya Pernyataan Dewi (2020) yang dikutip dari <https://pesantrenalihsanbe.or.id/>

berita/madrasah-aliyah-ri-set-dan-pesantren-/ Ide pembentukan madrasah riset sudah sejak tahun 2010 namun pada 2013 Menteri Agama Republik Indonesia, Surya darma Ali memperkenalkan Program Madrasah Riset Nasional atau disebut (ProMadrina) di Asrama Haji Mataram, Nusa Tenggara Barat. Madrasah Riset telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 60 tahun 2015. Di dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa madrasah riset merupakan madrasah yang mendapatkan tugas untuk mengembangkan keunggulan yang kompetitif bidang akademik, riset, dan sains.

Lebih jauh lagi, Glennon, dkk (2013:27) menyatakan bahwa sekolah atau madrasah riset memiliki tiga komponen, yaitu penelitian, pelatihan dan diseminasi. Penelitian berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan guru maupun siswa baik di bidang keagamaan, sosial-humaniora maupun sains dan teknologi. Pelatihan berhubungan dengan penyediaan memperdalam ilmu pengetahuan bagi guru, siswa sebagai bekal melakukan penelitian atau memperdalam ilmu pengetahuan. Sementara, diseminasi merupakan penyebarluasan hasil temuan yang didapatkan. Penyebaran ini bisa di lingkungan sekolah, MGMP kabupaten, MGMP provinsi bahkan bisa dalam bentuk penyajian seminar nasional maupun konferensi internasional.

Kajian Madrasah Riset telah diteliti oleh beberapa peneliti. Hidayati (2019) menyatakan ada beberapa kendala dalam penyelenggaraan Madrasah Riset di MAN 1 Jembrana. Kendala yang dihadapi adalah belum tersedia anggaran khusus riset dari DIPA, belum tersedia ruang khusus riset, tenaga pembimbing riset, tenaga laboran dan juknis penyelenggaraan Madrasah Riset. Pengajaran Madrasah Riset di madrasah kini telah memiliki petunjuk dan teknis dalam pelaksanaannya namun masih ditemukan beberapa kendala.

Problematika memerlukan adanya solusi agar kualitas pembelajaran meningkat di masa yang akan datang. Ada beberapa solusi permasalahan pendidikan agar pembelajaran berjalan dengan baik. Menurut Hanik (2011: 101), untuk mencapai pendidikan yang bermutu, harus ada beberapa komponen yang

mesti diperhatikan; pengembangan SDM, sarana dan prasarana, pengembangan institusi, proses kerja, dan suasana yang kondusif. Maksud dari pernyataan ini adalah segala hal yang berkaitan dengan madrasah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, suasana kerja, mutu pendidik merupakan komponen yang bisa membuat kualitas pendidikan lebih maju. Semua unsur harus saling bekerja sama dan saling menjaga sikap agar dalam menjalani proses pendidikan di suatu madrasah berjalan dengan tenang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang penyelenggaraan Madrasah Riset adalah penelitian ini menganalisis lebih mendalam tentang alasan mengapa guru Madrasah Riset di MTsN Dharmasraya memiliki hambatan dalam pembelajaran serta solusi dari problematika tersebut sementara penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang kendala dalam penyelenggaraan Madrasah Riset di Madrasah Aliyah, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada madrasah berbasis Riset dan manajemen Madrasah Riset..

B. Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif dimana peneliti sebagai instrumen kunci penelitian. Pemilihan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dengan kata lain, peneliti memilih informan mana yang paling cocok dijadikan subjek penelitian. Informan penelitian ini adalah guru Madrasah Riset dan beberapa siswa yang dipilih dari kelas VII, VIII dan IX. Data dikumpulkan melalui pedoman observasi dan panduan wawancara. Observasi berperan serta digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti terlibat sebagai subjek yang diamati sementara wawancara semi-terstruktur diajukan kepada salah satu guru Madrasah Riset dan beberapa siswa yang bisa menjawab permasalahan penelitian ini. Dalam pengolahan data, tematik analisis digunakan berdasarkan ide Miles, dkk (2014:31-33). Ada beberapa tahapan digunakan dalam menganalisis data; kondensasi atau reduksi data, penampilan data dan menafsirkan data untuk ditarik kesimpulan dan verifikasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data dari rekaman wawancara dengan guru madrasah riset, ditemukan beberapa faktor penyebab problematika atau permasalahan guru dalam proses belajar mengajar. Faktor tersebut berasal dari diri guru (internal) dan berasal dari luar diri guru (eksternal). Dari dalam diri guru yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik berhubungan dengan penguasaan kelas dan keterampilan mengajar. Berdasarkan data yang diobservasi pada salah satu kelas Madrasah Riset, guru kurang bisa menguasai kelas dan metode yang digunakan oleh guru tersebut adalah metode ceramah dari pertemuan ke pertemuan yang lain.

Kompetensi profesional dapat dilihat dari latar belakang pendidikan guru. Tidak satu pun guru mata pelajaran Madrasah Riset berlatar belakang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Hampir semua guru bidang studi tersebut berpendidikan S-1 dan hanya dua orang berpendidikan S-2. Yang berpendidikan S-2 pun juga bukan dari jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Ini contoh transkrip interview dengan narasumber.

Pewawancara: Apa saja masalah yang dihadapi oleh Anda selama mengajar Madrasah Riset?

Narasumber: Masalah yang saya hadapai dalam mengajar Madrasah Riset adalah Madrasah Riset itu sulit karena jurusan saya Pendidikan Bahasa Indonesia. Namun, Madrasah Riset ini penting dan bisa dipelajari sedikit-demi sedikit. Dan pasti nanti mengerti.

Pewawancara: Kenapa penting?

Narasumber : Karena bisa menambah ilmu tentang melakukan penelitian, menulis penelitian.

Berdasarkan data di atas, jelas sekali faktor krusial yang membuat problematika guru dalam pembelajaran Madrasah Riset adalah kompetensi profesional. Guru memiliki latar belakang yang berbeda dari mata pelajaran yang diajarkan meski dia mampu memahami sedikit demi sedikit.

Di samping itu, faktor penyebab problematika guru dalam pembelajaran Madrasah Riset adalah faktor eksternal, yaitu suasana kelas dan buku teks. Berdasarkan hasil observasi di delapan kelas Madrasah Riset, ada beberapa siswa laki-laki lebih cenderung membuat suasana kelas tidak kondusif. Hanya kelas VIII.1 dan IX.1 yang membuat guru mengajar dengan nyaman, rasa percaya diri tinggi dan semangat dalam mengajar. Di setiap kelas; VIII.2, VIII.3, IX.3, IX.4 dan IX.5, ada beberapa siswa laki-laki yang suka mengobrol bersama teman ketika guru menerangkan pelajaran. Mereka kurang santun dan mereka sudah diingatkan agar memperhatikan apa yang disampaikan guru namun mereka kurang peduli. Lebih parah lagi, ada beberapa siswa yang suka cemooh, bersiul dalam kelas, tidur, dan materi pembelajaran yang sudah dikopi hilang. Hal ini tentu membuat semangat guru kurang. Guru lebih sering marah di kelas-kelas tersebut sehingga siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi terganggu.

Sebagai tambahan, berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, guru telah menyediakan buku teks Madrasah Riset yang hampir siap didesiminasikan atau diterbitkan namun guru tersebut masih ingin merevisi kekurangan-kekurangan pada buku tersebut. Sehingga, kualitas dan kecocokan buku dengan peserta didik mendekati ke hal yang lebih baik.

Di samping suasana kelas, ketersediaan buku teks Madrasah Riset belum ada. Selama hampir dua tahun pembelajaran Madrasah Riset di MTsN Dharmasraya, guru hanya mencari bahan atau materi dari beberapa sumber di internet dan buku-buku penelitian. Terkadang guru tidak terlalu memperhatikan tingkat kesulitan bahasa. Misalnya dalam rancangan buku Madrasah Riset yang ditulis oleh guru, ditulis istilah-istilah bahasa Inggris; Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*), *Probability Sampling*, *Non-probability Sampling*). Meskipun istilah-istilah bahasa Inggris dimengerti oleh siswa, sebagian yang lain kurang memahami dan bahkan menyarankan tidak perlu adanya istilah bahasa Inggris. Berikut contoh transkrip wawancara dengan siswa:

Pewawancara: Bagaimana kualitas materi Madrasah Riset yang diberikan oleh guru Ananda?

Narasumber 3: Sulit.

Pewawancara: Sulit bagaimana?

Narasumber 3: Ada istilah Bahasa Inggris.

Pewawancara: Perlu tidak istilah-istilah bahasa Inggris dalam buku teks Madrasah Riset?

Narasumber 3: Tidak Perlu.

Bagaimanapun, seberapa besar siswa setuju dengan penggunaan istilah-istilah bahasa Inggris dalam rancangan buku teks Madrasah Riset karena bisa memperkaya kosakata dan kosakata yang sulit itu bisa dipelajari dan dimengerti setelah diterangkan oleh guru. Ini salah satu contoh skrip wawancaranya.

Pewawancara: Bagaimana kualitas materi Madrasah Riset yang diberikan oleh guru Ananda?

Narasumber 7: Bagus.

Pewawancara: Bagus bagaimana?

Narasumber 7: Huhh dari sajian materi. Materi bisa dimengerti.

Pewawancara : Penting tidak penggunaan istilah bahasa Inggris dalam buku Madrasah Riset kita?

Narasumber 7: Penting. Karena meperkaya kosakata. Kita pun bisa mengerti. Mudah dimengerti. Diterangkan guru.

Apa pun keterangan siswa tentang materi Madrasah Riset, ketersediaan buku teks harus ada sehingga dengan ketersediaan buku tersebut di perpustakaan, siswa bisa mempelajari materi setelah jam pembelajaran atau ketika mereka menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Selain faktor penyebab problematika di atas, faktor kesejahteraan guru juga mempengaruhi problematika guru dalam pembelajaran. Honorarium atau gaji yang tidak memadai bisa berdampak terhadap semangat juang dan motivasi mengajar guru di dalam kelas. Berikut contoh data wawancara dengan narasumber.

Pewawancara: Apa saja masalah yang dihadapi oleh Anda selama mengajar Madrasah Riset?

Narasumber: Yang pertama tadi Buku Teks. Tolong disediakan buku teks Madrasah Riset. Buku itu harus ada di perpustakaan. Ini kita hanya mencari bahan di internet dan dari guru-guru Madrasah Riset lain.

Pewawancara: Bagaimana dengan honorarium atau gaji yang rendah? Berpengaruh tidak? Misalnya tidak mencukupi kebutuhan hidup kita.

Narasumber: Ooohhh itu mempengaruhi.

Pewawancara: Ya. Misalnya ketika gaji kita sedikit. Kita bisa cemberut di dalam kelas. *Mood* kita kurang baik. *Bad mood*. Jadi mempengaruhi ya?

Narasumber: ya. Mempengaruhi.

Pewawancara: Meski kita telah berusaha tidak menampakan permasalahan kita di hadapan anak-anak.

Narasumber: Uh Uh... bisa membuat kita *bad mood*.

Problematika di atas memerlukan pemecahan atau solusi agar kualitas proses belajar mengajar Madrasah Riset bisa ditingkatkan. Walaupun guru Madrasah Riset di MTsN Dharmasraya belum ahli di bidang Penelitian, setidaknya mereka sudah mempelajari mata kuliah Metode Penelitian dan menulis Karya Tulis Ilmiah berupa makalah, skripsi, dan tesis. Solusi dari permasalahan-permasalahan di atas bisa melalui bimbingan dan pelatihan atau lokakarya tentang metodologi penelitian. Pengetahuan guru harus diperbarui. Selain itu, solusi dari problematika guru Madrasah Riset adalah pengembangan buku teks Madrasah Riset dan peningkatan kesejahteraan guru honorer sehingga mereka merasa tenang atau tidak mudah marah ketika melihat sebagian kelompok siswa yang suka mengobrol dan tidak memperhatikan guru. Guru pun harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan materi. Mereka tidak boleh menggunakan metode ceramah saja dari pertemuan pertama

sampai selanjutnya yang bisa membuat peserta didik jenuh atau tidak termotivasi belajar Madrasah Riset.

Adanya hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran Madrasah Riset di MTsN Dharmasraya tentu perlu adanya solusi agar kualitas proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Solusi yang bisa menyelesaikan problematika tersebut adalah yang paling penting penyediaan buku teks Madrasah Riset di perpustakaan untuk level MTs. Dengan memiliki buku yang sesuai, guru bisa menentukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai sehingga siswa bisa termotivasi belajar. Pengadaan lokakarya atau pelatihan bagi guru Madrasah Riset penting sekali karena hal ini bisa meningkatkan ilmu pengetahuan metode penelitian. Di samping itu, peningkatan kesejahteraan guru, terutama guru honorer bisa juga sebagai solusi problematika guru sewaktu mengajar. Berikut contoh data wawancara dengan narasumber?

Pewawancara: Apa saja solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Madrasah Riset?

Narasumber : Solusi dari permasalahannya bisa penyediaan buku teks Madrasah Riset. Setelah itu, pelatihan bagi guru Madrasah Riset. Itu saja saya kira.

Pembelajaran Madrasah Riset telah diselenggarakan di MTsN Dharmasraya sejak tahun pelajaran 2021/2022. Hampir dua tahun mata pelajaran ini telah diajarkan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar, guru tentu menemukan problematika, baik yang datang dari dalam diri guru maupun dari luar guru. Masalah yang krusial terletak pada pengetahuan guru Madrasah Riset yang kurang dan belum tersedianya sumber bacaan atau buku teks Madrasah Riset. Sudjana (1998:41) mengungkapkan problematika internal berkisar kompetensi pedagogik. Kurangnya pengetahuan guru Madrasah Riset ini tentu disebabkan oleh latar belakang pendidikan mereka. Yang mengajar Madrasah Riset di madrasah tersebut S-2 Pendidikan Sejarah, S-2

Pendidikan Bahasa Inggris, S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia, S-1 Pendidikan Teknik Elektro, S-1 Pendidikan Biologi, S-1 Pendidikan Bahasa Inggris dan S-1 Kimia. Meskipun guru-guru ini telah dibekali pengetahuan penelitian sewaktu kuliah, pembaruan ilmu itu penting. Jadi salah satu solusi dari permasalahan internal ini adalah pembinaan atau pelatihan yang diberikan kepada mereka. Hal ini didukung oleh pendapat Hanik (2011:101), salah satu cara memperoleh pendidikan yang bermutu adalah pengembangan SDM. Dengan pemberian lokakarya tentang metode penelitian kepada guru-guru tersebut, mereka bisa memperbarui pengetahuan mereka atau setidaknya mengingat kembali pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*Prior Knowledge*).

Faktor penyebab problematika internal lainnya adalah berhubungan dengan kompetensi pedagogik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengajar dari pertemuan ke pertemuan selalu menggunakan metode ceramah. Siswa dibekali materi dan disuruh membaca. Setelah itu, siswa mendengarkan penjelasan guru. Harusnya seorang guru tentu menerapkan berbagai strategi pembelajaran. Misalnya, sesekali guru memberikan materi gabungan, terkadang dalam jaringan dan terkadang tatap muka (*blended learning*), menggunakan strategi *cooperative learning (jigsaw)*, *Problem Based Learning* dan masih banyak strategi yang lain yang bisa diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Sudjana (1998:41), kompetensi pedagogik merupakan salah satu faktor penyebab permasalahan dalam pembelajaran karena kompetensi ini berkaitan dengan kompetensi menguasai kelas, keterampilan mengajar, dan melakukan evaluasi belajar. Menurut Hanik (2011:101), salah satu cara untuk mencapai pendidikan bermutu adalah suasana yang kondusif. Oleh sebab itu, guru harus bisa mengatasi permasalahan di kelas yang disebabkan oleh siswa yang suka mengobrol dengan teman dan tidak memperhatikan guru. Oleh sebab itu, solusinya guru harus lebih kreatif dalam menentukan strategi, metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri guru yaitu belum tersedianya buku Madrasah Riset di perpustakaan. Sepertinya buku yang telah diterbitkan belum ada untuk level siswa MTs. Buku Metode Penelitian hanya untuk mahasiswa di perguruan tinggi. Hanik (2011:101) menyatakan salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan yaitu peningkatan sarana dan prasarana. Jadi buku ajar sangat penting bagi guru dan siswa demi kelancaran proses belajar mengajar. Hal ini juga didukung oleh Nasution (2008:103) menyatakan fungsi buku teks untuk membantu guru melaksanakan kurikulum, sebagai pegangan dalam menentukan metode pengajaran, pengulangan materi bagi siswa, memberikan kontinuitas pada materi yang dibuat, memberikan pengetahuan dan metode yang baik.

Faktor eksternal lain adalah suasana kelas yang tidak kondusif. Hal ini juga bisa saja disebabkan guru yang tidak kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Seorang guru harus menguasai kompetensi pedagogik dan disesuaikan dengan keadaan saat ini. Dengan kata lain, guru harus menyesuaikan diri dengan mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi. Pembelajaran saat ini bisa dilakukan lewat media digital yang harus dikuasai dan diterapkan di dunia pendidikan.

Selain itu, faktor penyebab problematika guru dalam pembelajaran adalah kesejahteraan atau honorarium yang jauh di bawah standar, terutama guru honorer. Arifin (dalam Muhaimin, 2002:119) menyatakan bahwa upah kerja merupakan salah satu faktor penyebab permasalahan. Seorang guru telah berusaha maksimal tidak menunjukkan dirinya sedang tidak bermasalah di hadapan peserta didik namun terkadang emosi guru tidak bisa dibendung. Akhirnya jika ada siswa yang suka mengobrol, tidak memperhatikan, mudah sekali bagi guru memarahi siswa. Padahal, awalnya guru tidak ada niat memarahi dan mengeluarkan kata yang kurang mendidik di depan peserta didik. Oleh sebab itu, peningkatan kesejahteraan guru itu sebagai penunjang semangat juang mereka dalam menjalankan tugas yang telah diberikan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah ada dua faktor penyebab problematika bagi guru Madrasah Riset dalam proses belajar mengajar di MTsN Dharmasraya. Faktor tersebut adalah faktor internal (dalam diri guru) dan faktor eksternal (luar diri guru). Faktor internal, guru kurang menguasai materi Madrasah Riset sehingga mereka kurang mengerti konsep penelitian serta sistematika penulisan karya tulis ilmiah. Strategi pembelajaran Madrasah Riset digunakan oleh guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah. Sementara, faktor eksternal yaitu belum adanya ketersediaan buku teks Madrasah Riset yang cocok untuk level MTs, sebagian besar kelas tidak kondusif disebabkan ada beberapa siswa suka mengobrol dengan teman sewaktu guru menjelaskan materi pelajaran. Di samping itu, kesejahteraan bagi guru honorer masih rendah. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab problematika ini, diharapkan adanya solusi. Solusi dari problematika guru Madrasah Riset adalah penyediaan buku teks Madrasah Riset yang cocok untuk level MTs dan pengadaan pelatihan atau lokakarya tentang metodologi penelitian sehingga guru menguasai materi yang akan disampaikan ke peserta didik. Di samping itu, kesejahteraan guru honorer harus ditingkatkan.

Daftar Rujukan

- Agung, Iskandar. (2010). *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Dewi, Tri Kusumawati. (2020). Implementasi Program Madrasah Riset dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Ilmiah Guru dan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Lamongan. Skripsi. Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Jurusan Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fikri, M. Bakhtiar Huda. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Berbasis Riset Studi Kasus di MAN 2 Kudus. Skripsi Tidak

- Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Glennon, Catherine, et al. (2013) School-Based Research. Journal of Compilation. International Mind, Brain and Education Society. Blackweel Publishing.Inc.
- Hanik, Umi. (2011). *Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Semarang: RaSAIL.
- Hidayati, Umu. (2019). Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(3), 2019:238-255).
<https://kemenag.go.id/read/menteri-agama-luncurkan-program-madrasah-rijet-nasional-ndjdd>
<https://pesantrenalihsanbe.or.id/berita/madr-asah-aliyah-rijet-dan-pesantren/>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6989 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset di Madrasah.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upayah Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, et.al. (2014). *Qualitative Data Analysis A methods source book. Edition 3*. USA: SAGE Publications.Inc.
- Nasution (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Edisi ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rajasa, Sutan. (2002). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Karya Utama.
- Sudjana, Nana. (1998). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Thoyib, Muhammad. (2021). *MANAJEMEN MADRASAH RISET Kajian Teori dan Implementatif Menuju Madrasah Unggul dan Inovatif di Indonesia*. Yogyakarta: CV. Markumi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2005). Bandung: Nuansa Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2005. Bandung: Citra Umbara.
- Wibowo, Catur Hari. (2015). *Problematika Profesi Guru dan Solusinya bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri*. Tesis Tidak Dipublikasikan. IAIN Surakarta.